Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia
Volume 5, Nomor 3, September 2026
e-ISSN: 2963-5268; p-ISSN: 2963-5039, Hal. 354-366
DOI: https://doi.org/10.58192/karunia.v5i3.5510
Tersedia: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Karunia

Edukasi Prosedur Anestesi Spinal Menggunakan Media *Audiovisual* dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Pasien Pra Anestesi di Bangsal RST Wijaya Kusuma Purwokerto

Education on Spinal Anesthesia Procedures Using Audiovisual Media to Improve Pre-Anesthesia Patient Knowledge at the RST Wijaya Kusuma Purwokerto Ward

Aura Yuba[1*], Septian Mixrova Sebayang[2], Roro Lintang Suryani[3], Amin Susanto[4]
[1-4]Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia
[*]*Penulis Korespondensi: yubaaura@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 28 Juli 2026;
Revisi: 16 Agustus 2026;
Diterima: 18 September 2026;
Terbit: 23 September 2026

Keywords: *Audiovisual Education; Health Education; Patient Knowledge; Pre-Anesthesia; Spinal Anesthesia.*

Abstract. *Spinal anesthesia is a regional anesthesia technique widely used in surgery, particularly for the lower abdomen and lower extremities. A lack of knowledge regarding the anesthesia procedure can lead to patient unpreparedness prior to the intervention. Audiovisual education serves as an engaging and easily understood alternative for information delivery. This community service activity aimed to describe patient characteristics and knowledge levels before and after receiving audiovisual education on the spinal anesthesia procedure. The activity was conducted from May 13 to 26, 2026, at RST Wijaya Kusuma Purwokerto, involving 32 patients scheduled for elective surgery requiring spinal anesthesia. A pretest-posttest method was employed, utilizing a video lasting approximately four minutes and a 10-item true/false questionnaire. The results showed that prior to education, 24 participants (75.0%) possessed poor knowledge; however, following the education, no participants fell into the poor knowledge category, and 22 participants (68.8%) demonstrated good knowledge. The mean knowledge score increased from 59.0 to 76.8. Audiovisual education can serve as a supportive strategy to enhance patient knowledge prior to undergoing spinal anesthesia.*

Abstrak

Anestesi spinal merupakan teknik anestesi regional yang banyak digunakan pada pembedahan, khususnya abdomen bagian bawah dan ekstremitas bawah. Kurangnya pengetahuan mengenai prosedur anestesi dapat menyebabkan ketidaksiapan pasien sebelum tindakan. Edukasi *audiovisual* menjadi salah satu alternatif penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menggambarkan karakteristik pasien serta tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual*. Kegiatan dilaksanakan pada 13–26 Mei 2026 di RST Wijaya Kusuma Purwokerto dengan melibatkan 32 pasien pra operasi elektif yang direncanakan menjalani anestesi spinal. Metode yang digunakan adalah *pretest-posttest* dengan video *audiovisual* berdurasi sekitar 4 menit dan kuesioner 10 pertanyaan benar-salah. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi, 24 peserta (75,0%) memiliki pengetahuan kurang, sedangkan setelah edukasi tidak terdapat peserta dengan pengetahuan kurang dan 22 peserta (68,8%) memiliki pengetahuan baik. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 59,0 menjadi 76,8. Edukasi *audiovisual* dapat digunakan sebagai strategi pendukung untuk meningkatkan pengetahuan pasien sebelum menjalani anestesi spinal.

Kata Kunci: Anestesi Spinal; Edukasi Audiovisual; Edukasi Kesehatan; Pengetahuan Pasien; Pra Anestesi.

1. LATAR BELAKANG

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang dilakukan untuk menangani berbagai kondisi kesehatan dan membutuhkan persiapan yang menyeluruh sebelum prosedur dilaksanakan. Persiapan tersebut tidak hanya mencakup kondisi fisik pasien, tetapi juga kesiapan psikologis dan pemahaman pasien terhadap tindakan yang akan dijalani. Pasien yang

pertama kali menjalani operasi dapat mengalami berbagai pengalaman dan kekhawatiran karena belum memiliki gambaran yang jelas mengenai proses pembedahan maupun anestesi yang akan diberikan (Qomara Putri et al., 2024).

Anestesi spinal merupakan salah satu teknik anestesi regional yang dilakukan dengan pemberian obat anestesi lokal ke dalam ruang subaraknoid untuk menghasilkan blok sensorik dan motorik pada bagian tubuh tertentu. Teknik ini banyak digunakan pada tindakan pembedahan di bawah umbilikus, termasuk operasi abdomen bagian bawah, ekstremitas bawah, urologi, obstetri, dan ginekologi (Soufiani et al., 2024; Shui et al., 2023). Pemberian anestesi spinal memungkinkan pasien tetap sadar selama tindakan apabila tidak diberikan sedasi tambahan sehingga pasien dapat berkomunikasi dengan tenaga kesehatan selama prosedur berlangsung.

Pemahaman pasien mengenai anestesi menjadi bagian penting dalam proses persiapan sebelum operasi karena pasien perlu mengetahui tindakan yang akan dilakukan, tujuan anestesi, serta kondisi yang mungkin dialami selama prosedur. Pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami informasi yang diberikan tenaga kesehatan dan berpartisipasi secara lebih baik dalam proses persiapan tindakan anestesi (Wang et al., 2024).

Kurangnya informasi mengenai anestesi dapat menyebabkan pasien memiliki pemahaman yang tidak tepat mengenai prosedur yang akan dijalani. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan munculnya kecemasan dan kekhawatiran menjelang operasi, terutama pada pasien yang belum memiliki pengalaman menjalani anestesi sebelumnya (Djohansyah et al., 2023; Ferari et al., 2025).

Edukasi pra operasi merupakan proses penyampaian informasi kepada pasien mengenai tindakan yang akan dilakukan, persiapan sebelum operasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan perawatan setelah tindakan. Pemberian informasi yang jelas sebelum operasi diperlukan agar pasien memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai prosedur dan dapat mempersiapkan diri secara optimal (Arif et al., 2022; Sari et al., 2025).

Media *audiovisual* dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pemberian edukasi kesehatan karena menggabungkan unsur suara dan gambar dalam menyampaikan informasi. Penggunaan video dapat membantu menyajikan prosedur secara lebih konkret sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh penerima informasi (Khairatunnisa et al., 2023).

Penggunaan media *audiovisual* dalam edukasi anestesi juga telah diterapkan pada pasien yang akan menjalani anestesi spinal. Pemberian edukasi menggunakan media *audiovisual* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pasien mengenai prosedur anestesi

spinal setelah mendapatkan informasi melalui video (Dermawan et al., 2023; Gusti et al., 2024). Edukasi menggunakan video juga dilaporkan dapat membantu mengurangi kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi dan anestesi (Ferari et al., 2025; Anam et al., 2024).

Edukasi praoperasi merupakan bagian penting dalam persiapan pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan dan anestesi. Pemberian edukasi bertujuan membantu pasien memahami tindakan yang akan dilakukan, persiapan yang diperlukan, serta hal-hal yang mungkin dialami selama proses perioperatif. Informasi yang diberikan secara jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman pasien dapat membantu meningkatkan kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan medis. Edukasi praoperasi juga dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang muncul akibat kurangnya informasi mengenai prosedur yang akan dijalani. Tingkat pengetahuan pasien mengenai anestesi juga berhubungan dengan pengalaman dan kecemasan sebelum operasi, sehingga pemberian informasi yang memadai menjadi bagian penting dalam pelayanan perioperatif (Djohansyah et al., 2023).

Anestesi spinal merupakan salah satu teknik anestesi regional yang dilakukan dengan memberikan obat anestetik lokal ke dalam ruang subaraknoid sehingga menghasilkan blokade sensorik dan motorik pada bagian tubuh tertentu. Teknik ini banyak digunakan pada berbagai prosedur pembedahan, terutama tindakan pada abdomen bagian bawah, pelvis, perineum, dan ekstremitas bawah. Pemahaman pasien mengenai anestesi spinal meliputi pengertian, tujuan, proses pelaksanaan, serta persiapan sebelum tindakan. Informasi yang tepat mengenai prosedur anestesi dapat membantu pasien mengetahui tahapan yang akan dilalui sehingga pasien lebih siap secara fisik maupun psikologis. Pengetahuan pasien dan pengalaman sebelumnya terhadap anestesi dapat memengaruhi respons pasien dalam menghadapi tindakan anestesi (Djohansyah et al., 2023).

Penyampaian informasi kepada pasien perlu mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan pasien dalam menerima informasi. Penggunaan media edukasi dapat membantu tenaga kesehatan menyampaikan materi secara lebih sistematis dan menarik. Media *audiovisual* merupakan salah satu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga informasi dapat diterima melalui lebih dari satu indra. Penggunaan media tersebut memungkinkan pasien melihat gambaran prosedur sekaligus mendengarkan penjelasan mengenai tindakan yang akan dilakukan. Media *audiovisual* juga dapat digunakan secara berulang apabila pasien belum memahami informasi yang diberikan sehingga dapat mendukung proses pemahaman pasien. Edukasi menggunakan video telah digunakan dalam berbagai kegiatan pelayanan kesehatan dan menunjukkan potensi dalam meningkatkan

pengetahuan serta membantu pasien memahami informasi mengenai prosedur medis (Khairatunnisa et al., 2023).

Pada pasien yang akan menjalani anestesi spinal, edukasi menggunakan media *audiovisual* dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai prosedur anestesi dibandingkan penyampaian informasi secara verbal saja. Video dapat menampilkan tahapan persiapan, posisi pasien, proses pemberian anestesi, serta informasi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum dan selama tindakan. Penyampaian informasi melalui *audiovisual* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien sekaligus membantu mengurangi ketidakpastian terhadap prosedur yang akan dijalani. Edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* telah dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien sebelum tindakan (Dermawan et al., 2023). Penggunaan video sebagai media edukasi juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan pasien mengenai anestesi spinal dan memberikan pengalaman informasi yang lebih mudah dipahami (Aisyah et al., 2025). Selain itu, pemberian edukasi menggunakan video mengenai prosedur pembiusan juga telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam membantu pasien menghadapi tindakan anestesi spinal (Ferari et al., 2025).

Dengan demikian, edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* dapat menjadi salah satu strategi pendukung dalam meningkatkan pengetahuan pasien pra anestesi. Media *audiovisual* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga dapat membantu memberikan gambaran konkret mengenai prosedur yang akan dijalani pasien. Meskipun demikian, penggunaan media *audiovisual* sebaiknya tetap disertai komunikasi langsung antara tenaga kesehatan dan pasien agar pasien memiliki kesempatan untuk bertanya serta memperoleh penjelasan tambahan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode edukasi yang dapat memberikan informasi mengenai prosedur anestesi spinal secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh pasien. Edukasi menggunakan video dapat menjadi salah satu alternatif karena informasi mengenai prosedur dapat disampaikan melalui kombinasi gambar dan suara dalam waktu yang relatif singkat (Zainullah et al., 2024; Aisyah et al., 2025).

Permasalahan serupa ditemukan berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan pada 15 September 2025 di RST Wijaya Kusuma Purwokerto. Jumlah pasien yang menjalani anestesi spinal dalam tiga bulan terakhir mencapai 330 pasien dengan rata-rata 110 pasien setiap bulan. Hasil wawancara dengan perawat bangsal menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang memiliki pengetahuan kurang mengenai prosedur anestesi spinal dan pasien belum pernah

mendapatkan edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan PkM ini dilakukan dengan memberikan edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* kepada pasien pra anestesi di Bangsal RST Wijaya Kusuma Purwokerto. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan riwayat operasi serta menggambarkan tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual*. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam dokumen revisian kegiatan.

2. METODE

Kegiatan PkM ini menggunakan metode pretest-posttest untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *audiovisual*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13–26 Mei 2026 di RST Wijaya Kusuma Purwokerto, khususnya pada pasien pra operasi di bangsal Antasena. Sebanyak 32 peserta mengikuti kegiatan ini.

Peserta kegiatan merupakan pasien yang direncanakan menjalani operasi elektif dengan anestesi spinal. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 17 tahun atau lebih, bersedia mengikuti kegiatan, berada dalam kondisi sadar penuh dengan GCS 15 dan mampu berkomunikasi, serta direncanakan menjalani operasi elektif dengan anestesi spinal. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang menolak memberikan *informed consent* dan pasien dalam kondisi gawat darurat atau CITO. Kegiatan telah memperoleh *ethical clearance* dari Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B.LPPM-UHB/610/05/2026.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi pasien yang memenuhi kriteria, penjelasan mengenai tujuan kegiatan, pemberian lembar persetujuan, serta koordinasi dengan staf medis di ruang perawatan dan area pra anestesi. Peserta kemudian diberikan kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum memperoleh edukasi. Intervensi edukasi diberikan menggunakan video *audiovisual* berdurasi sekitar empat menit yang diputar melalui perangkat pemutar video. Materi yang disampaikan meliputi pengertian anestesi spinal, tujuan, manfaat, prosedur pelaksanaan, indikasi, kontraindikasi, serta persiapan yang perlu diketahui pasien sebelum menjalani anestesi spinal.

Setelah pemberian edukasi selesai, peserta mengisi kuesioner post-test dengan instrumen yang sama untuk mengetahui tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik peserta serta kategori tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata skor pengetahuan juga digunakan untuk menggambarkan perubahan skor pengetahuan peserta.

3. HASIL

Karakteristik peserta dalam kegiatan edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat operasi. Karakteristik tersebut disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai peserta yang mengikuti kegiatan. Distribusi karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distributsi Frekuensi Karakteristik Responden PkM Berdasarkan Usia, jenis Kelamin, Pendidikan, dan Riwayat Operasi.

Karaktersistik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Usia		
<20	2	6.3
20-35	11	34.4
>35	19	59.4
Jenis Kelamin		
Perempuan	21	65.6
Laki-laki	11	34.4
Pendidikan		
SD	4	12.5
SMP	10	31.3
SMA	16	50.0
Sarjana	2	6.3
Riwayat Operasi		
Tidak	28	87.5
Ya	4	12.5
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 19 peserta (59,4%), sedangkan kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 11 peserta (34,4%) dan kelompok usia <20 tahun sebanyak 2 peserta (6,3%). Dominasi kelompok usia dewasa juga ditemukan pada kegiatan edukasi anestesi spinal sebelumnya, meskipun kelompok usia yang paling banyak dapat berbeda sesuai karakteristik populasi masing-masing tempat kegiatan (Aisyah et al., 2025; Dermawan et al., 2023).

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan peserta mengenai prosedur anestesi spinal diukur sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *audiovisual*. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Anesteis Spinal Menggunakan Media Audiovisual di RST Wijaya Kusuma Purwokerto.

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Kurang	24	75.0	0	0
Cukup	6	18.8	10	31.3
Baik	2	6.3	22	68.8
Total	32	100	32	100

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi menggunakan media *audiovisual*, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 24 peserta (75,0%), sedangkan 6 peserta (18,8%) berada dalam kategori cukup dan hanya 2 peserta (6,3%) yang berada dalam kategori baik.

Setelah diberikan edukasi menggunakan media *audiovisual*, tidak terdapat lagi peserta yang berada dalam kategori pengetahuan kurang. Sebanyak 10 peserta (31,3%) berada pada kategori cukup dan 22 peserta (68,8%) berada pada kategori baik. Perubahan distribusi tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi *audiovisual*.

4. DISKUSI

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Pengalaman hidup dan paparan informasi yang lebih banyak pada kelompok usia dewasa dapat membantu seseorang memahami informasi kesehatan yang diberikan, meskipun kemampuan memahami informasi tetap dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, kondisi psikologis, dan karakteristik individu lainnya (Aisyah et al., 2025).

Berdasarkan jenis kelamin, peserta perempuan merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 21 peserta (65,6%), sedangkan peserta laki-laki berjumlah 11 peserta (34,4%). Proporsi perempuan yang lebih tinggi juga ditemukan pada pasien pra operasi dengan anestesi spinal pada penelitian sebelumnya, sehingga karakteristik tersebut memiliki pola yang relatif serupa dengan kegiatan dan penelitian terdahulu (Nugroho et al., 2024; Feliska et al., 2022).

Perbedaan karakteristik jenis kelamin dalam suatu kegiatan tidak secara langsung menunjukkan bahwa salah satu kelompok memiliki pengetahuan yang lebih baik. Kebutuhan informasi pasien tetap perlu disesuaikan dengan kondisi individu, tingkat pendidikan, pengalaman, dan kemampuan menerima informasi kesehatan (Arif et al., 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan SMA sebanyak 16 peserta (50,0%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 10 peserta (31,3%), SD sebanyak 4 peserta (12,5%), dan sarjana sebanyak 2 peserta (6,3%). Dominasi peserta dengan pendidikan SMA juga ditemukan pada kegiatan edukasi pra operasi sebelumnya (Arif et al., 2022).

Tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Informasi mengenai prosedur anestesi perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh pasien dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda (Arif et al., 2022).

Berdasarkan riwayat operasi, sebanyak 28 peserta (87,5%) belum pernah menjalani operasi, sedangkan 4 peserta (12,5%) memiliki riwayat operasi. Proporsi peserta yang belum memiliki pengalaman anestesi sebelumnya juga ditemukan cukup tinggi pada kegiatan edukasi anestesi spinal lainnya (Aisyah et al., 2025; Gusti et al., 2024).

Tidak adanya pengalaman operasi dapat menyebabkan pasien belum memiliki gambaran mengenai prosedur anestesi yang akan dijalani. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan pentingnya pemberian informasi sebelum tindakan karena pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi pemahaman awal pasien terhadap prosedur anestesi (Djohansyah et al., 2023).

Tingginya proporsi pengetahuan kurang sebelum pemberian edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai prosedur anestesi spinal. Kondisi serupa juga ditemukan pada kegiatan edukasi anestesi spinal sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien masih memiliki pengetahuan yang terbatas sebelum diberikan informasi mengenai prosedur anestesi (Gusti et al., 2024; Sarumpaet et al., 2025).

Kurangnya pengetahuan mengenai anestesi dapat berkaitan dengan belum adanya pengalaman menjalani operasi maupun anestesi. Pasien yang belum pernah menjalani prosedur tersebut cenderung membutuhkan informasi yang lebih lengkap agar memiliki gambaran mengenai tindakan yang akan dilakukan (Djohansyah et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam kegiatan ini sejalan dengan kegiatan edukasi anestesi spinal sebelumnya yang menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan pasien setelah pemberian edukasi melalui media *audiovisual*. Penggunaan video dapat membantu pasien memperoleh gambaran mengenai prosedur anestesi melalui perpaduan informasi visual dan suara (Dermawan et al., 2023).

Hasil serupa juga ditemukan pada kegiatan edukasi di RSI Purwokerto yang menunjukkan peningkatan proporsi pasien dalam kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* (Gusti et al., 2024). Temuan tersebut mendukung penggunaan *audiovisual* sebagai salah satu media pendukung dalam menyampaikan informasi pra anestesi.

Rata-rata skor pengetahuan peserta juga meningkat dari 59,0 sebelum edukasi menjadi 76,8 setelah edukasi. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu menjawab lebih banyak pertanyaan dengan benar setelah memperoleh informasi mengenai prosedur anestesi spinal. Peningkatan skor pengetahuan serupa juga ditemukan dalam kegiatan edukasi anestesi spinal sebelumnya yang menggunakan media *audiovisual* (Dermawan et al., 2023).

Media *audiovisual* memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi karena pasien dapat melihat gambaran prosedur sekaligus mendengarkan penjelasan mengenai materi yang disampaikan. Kombinasi tersebut dapat membantu proses penerimaan dan pengingatan informasi dibandingkan dengan penyampaian informasi yang hanya menggunakan satu bentuk media (Khairatunnisa et al., 2023).

Penyampaian informasi melalui video juga memungkinkan materi mengenai prosedur anestesi disampaikan secara sistematis dalam waktu yang relatif singkat. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan kegiatan ini yang menggunakan video berdurasi sekitar empat menit untuk memberikan penjelasan mengenai anestesi spinal kepada pasien pra operasi.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan edukasi pra operasi yang menunjukkan bahwa pemberian informasi menggunakan media *audiovisual* dapat membantu meningkatkan pemahaman pasien serta memberikan persiapan yang lebih baik sebelum menjalani prosedur anestesi (Aisyah et al., 2025; Asyrofi et al., 2025; Anam et al., 2024).

Edukasi *audiovisual* tidak hanya dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi membantu kesiapan psikologis pasien sebelum operasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai prosedur operasi dan anestesi melalui video dapat berkaitan dengan penurunan kecemasan pasien pra operasi (Zainullah et al., 2024; Arizal, 2023; Hardiono et al., 2024; Mayasari et al., 2025).

Meskipun demikian, kegiatan ini secara khusus mengukur tingkat pengetahuan, sehingga perubahan tingkat kecemasan peserta tidak dapat disimpulkan berdasarkan hasil kegiatan ini. Pengukuran kecemasan memerlukan instrumen dan analisis tersendiri agar perubahan kondisi psikologis pasien dapat dinilai secara objektif (Hastuti, 2024).



Gambar 1. Pengisian Absen dan Tanda Tangan Responden.



Gambar 2. Pengisisan *Pre-test.*



Gambar 3. Menonton Media Audiovisual Edukasi Anestesi Spinal.



Gambar 4. Pengisian *Post-test.*

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* di RST Wijaya Kusuma Purwokerto melibatkan 32 pasien pra operasi elektif. Sebagian besar peserta berusia >35 tahun sebanyak 19 peserta (59,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 peserta (65,6%), memiliki pendidikan SMA sebanyak 16 peserta (50,0%), dan belum pernah menjalani operasi sebanyak 28 peserta (87,5%). Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 peserta (75,0%), sedangkan setelah diberikan edukasi tidak terdapat peserta dalam kategori kurang dan sebanyak 22 peserta (68,8%) berada dalam kategori baik. Rata-rata skor pengetahuan juga meningkat dari 59,0 menjadi 76,8. Berdasarkan hasil tersebut, edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media *audiovisual* dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendukung dalam meningkatkan pemahaman pasien pra anestesi mengenai prosedur yang akan dijalani.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RST Wijaya Kusuma Purwokerto, khususnya kepala ruang dan perawat yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah bersedia mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan pengisian kuesioner. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Harapan Bangsa yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, N. S. (2022). Pengaruh pemberian edukasi persispan pre operasi melalui multimedia video terhadap kecemasan pasien pre operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 11*(2), 174–181. https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331

Arizal, A. (2023). Pengaruh pemberian edukasi pre-operatif dengan pemutaran video prosedur anestesi terhadap tingkat kecemasan pada pesien spinal anestesi di IBS RSUD Kolonel. *Journal Sport Science, Health and Tourism of Mandalika (Jontak), 4*, 137–144.

Arumdani Mei Kumala Sari, F., & Agusman Motuho Mendrofa, F. (2025). The effect of surgical procedures education in reducing pre-operative anxiety of cesarean section patients. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, 11*, 222–240. https://doi.org/10.33023/jikep.v11i2.2552

Asyrofi, A., Arisdiani, T., & Hardiono, E. (2025). Media audiovisual dan kecemasan pre operasi: Sebuah studi intervensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (JIKK), 2*(4), 31–39. https://doi.org/10.5281/zenodo.18753351

Cahya Nugroho, G., Mixrova, S., & Burhan, A. (2024). Perbedaan implementasi informasi booklet dan video education terhadap tingkat kecemasan pada pasien dewasa pre anestesi di RSI Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi, 2*.

Dermawan, B. D., Novitasari, D., & Khasanah, S. (2023). Edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan pasien sectio caesarea. *Jurnal Peduli Masyarakat, 5*, 811–818.

Djohansyah, D. A., Wibowo, T. H., & Hikmanti, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan pengalaman anestesi dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anestesi di RSUD Cilacap. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1*, 269–285.

Farah Feliska, N., Heri Wibowo, T., & Novitasari, D. (2022). Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi spinal berdasarkan karakteristik responden di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 378–384.

Ferari, S. N., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2025). Pemberian video informasi tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pasien pre operasi anestesi spinal di RSI Purwokerto. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 4*.

Gusti, D. G. S., Handayani, R. N., & Wibowo, T. H. (2024). Edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan pasien sectio caesarea. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 645–650.

Hardiono, E., Arisdiani, T., & Asyrofi, A. (2024). Edukasi audiovisual untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre-operasi di RS Qim Batang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPE), 1*, 16–20.

Hastuti, W. (2024). Efektivitas edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 22*. Surakarta.

Khairatunnisa, K., Sukamto, S., Tarigan, A. M., & Dari, U. (2023). Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Delik Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Pharmaceutical and Sciences, 6*, 1941–1950. https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i4.335

Khoirul Anam, A., Novitasari, D., & Yudha, M. B. (2024). Edukasi spinal anestesi terhadap pasien pre sectio caesarea menggunakan media audiovisual guna menurunkan rasa cemas. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(5), 399–406. https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.412

Mayasari, D. N. S., Handayani, N., & Setyowati, A. (2025). Pengaruh edukasi video animasi anestesi spinal terhadap kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 6*. https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i1.1268

Noor Qomara Putri, T., Kemal Firdaus, E., Yanti, L., Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, P., Harapan Bangsa, U., & Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, P. (2024). Pengalaman pasien yang pertama kali akan menjalani operasi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Multidisipline, 2*(9), 365–372. https://doi.org/10.5281/zenodo.13823090

Rezayi Soufiani, A., Joulani, M., Jolani, M. S., & Parish, M. (2024). Accessing the efficacy and peri-operative adverse effects of three different hyperbaric bupivacaine 0.5% dosages for spinal anesthesia induction in lower limb orthopedic surgeries: A randomized clinical trial. *BMC Anesthesiology, 24*(1). https://doi.org/10.1186/s12871-024-02673-9

Sarumpaet, P., Lintang Suryani, R., & Burhan, A. (2025). Edukasi prosedur anestesi spinal dengan audio visual pada pasien sectio caesarea di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Multidisipline, 3*(2), 364–369. https://doi.org/10.5281/zenodo.14964225

Shui, M., Zhao, D., Xue, Z., & Wu, A. (2023). Impact of spinal/epidural anesthesia versus general anesthesia on perioperative outcomes in patients undergoing lumbar spine surgery. *Clinical Spine Surgery, 36*(6), 227–236. https://doi.org/10.1097/BSD.0000000000001374

Wang, J., Wang, S., & Zeng, R. (2024). Knowledge and attitude of surgical patients and their families toward anesthesia. *Frontiers in Medicine, 11*. https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1371785

Zainullah, A., & Sari, M. (2024). Pemanfaatan video edukasi sebagai upaya menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat, 2*(2), 39–48. https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i2.1273